

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori dasar penelitian

2.1.1 Harga Saham

Saham merupakan sebuah surat berharga yang dapat membuktikan kepemilikan dari sebuah perusahaan. Ketika investor menanamkan modal dalam sebuah perusahaan maka investor tersebut memiliki kepemilikan atas perusahaan tersebut. Investor juga mendapatkan pembagian laba dari perusahaan tersebut sesuai dengan besarnya persentase modal yang ditanamkan. Harga saham di pasar sekunder tidak memiliki harga yang tetap melainkan dapat terjadi naik turunnya harga mengikuti sesuai pasar yang berlaku, faktor lainnya yaitu kinerja perusahaan (Musfitria, 2017). Jual beli saham sendiri memiliki *risk* dan *return* yang akan ditanggung dan diperoleh oleh investor. Naik turunnya harga saham merupakan salah satu resiko dari investor, apabila harga saham turun di bawah harga beli dapat menyebabkan kerugian bagi investor. Sebaliknya, apabila harga saham naik di atas harga beli saham, maka investor akan memperoleh keuntungan. Istilah harga saham mengacu pada harga saat ini dimana suatu saham diperdagangkan di pasar.

Ketika investor ingin menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, investor perlu melakukan analisis terlebih dahulu untuk mengetahui *going concern* dari sebuah perusahaan tersebut. Hal ini untuk menghindari kesalahan menanamkan modal pada perusahaan yang mengalami wan prestasi hingga bangkrut. Analisis sebuah saham dapat dilakukan dengan beberapa analisis, salah

satunya analisis fundamental pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai posisi aset, hutang, ekuitas, hingga laba rugi dan arus kas perusahaan.

2.1.2 Hubungan Antara Current Ratio Terhadap Harga Saham

Hutang merupakan komponen penting dalam sebuah perusahaan, hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan mengalami wan prestasi hingga kebangkrutan akibat gagal bayar dalam melunasi hutangnya. Untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya dapat menggunakan rasio likuiditas, yaitu *current ratio* (rasio lancar). Jika aset perusahaan tidak mencukupi untuk membayar utang-utangnya dalam jangka pendek, hal itu dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan mungkin sedang mengalami kesulitan keuangan (Kuncoro, 2019 & Rohmadini et al., 2018).

Semakin tinggi rasio lancar menunjukkan tingginya tingkat likuiditas perusahaan, dimana aset perusahaan dapat menutupi hutang jangka pendeknya. Variabel ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengonversikan aset menjadi kas. Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan serta probabilitas dari perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dengan latar belakang kinerja yang mengalami kesulitan keuangan dapat berpengaruh pada index saham yang buruk, yang mana dapat berpengaruh pada penurunan harga saham dikarenakan semakin tingginya resiko kebangkrutan.

Menurut pernyataan Togatorop *et al.* (2019) dalam penelitiannya, semakin baik dan stabilnya rasio likuiditas sebuah perusahaan, maka nilai rasio pasar juga

akan tinggi. Hal ini dapat berdampak pada harga saham memiliki probabilitas tinggi sesuai dengan yang diestimasi. Hubungan ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara *current ratio* dengan harga saham. Hubungan ini ditemukan pada hasil penelitian Batubara dan Purnama (2018) yang menunjukkan adanya hubungan positif antar kedua variabel.

Batubara dan Purnama (2018) menjelaskan hubungan positif ini menunjukkan harga saham akan meningkat apabila likuiditas perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian yang berbanding terbalik ditemukan dalam penelitian (Tewal & Jan, 2017; Togatorop et al., 2019) yang menemukan *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan *current ratio* tidak mengandung komponen ekuitas dalam pengukurannya sehingga tidak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap naik turunnya harga saham. Rasio ini memiliki gambaran bagi investor mengenai *going concern* sebuah perusahaan, namun masih terdapat banyak faktor lain yang lebih mempengaruhi secara signifikan terhadap naik turunnya harga saham.

2.1.3 Hubungan Antara Debt Ratio Terhadap Harga Saham

Debt ratio menggambarkan besaran liabilitas yang digunakan dalam membiayai aset dan modal perusahaan. Sederhananya, rasio ini mengukur seberapa besar aset dan modal yang dimiliki perusahaan menggunakan liabilitas. Menilai kinerja perusahaan perlu mengetahui tingkat liabilitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam melunasinya guna menilai *going concern* dari perusahaan tersebut sebelum investor berinvestasi (Bulot et al., 2017; Heniwati & Essen, 2020; Hussain et al., 2020).

debt ratio dapat diukur dengan membandingkan hutang dengan aset, maupun hutang dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai rasionya, mengisyaratkan pendanaan menggunakan hutang semakin banyak. Hal ini dapat berdampak pada kekhawatiran perusahaan untuk memperoleh pinjaman tambahan dikarenakan kemampuan perusahaan menutupi hutang-hutangnya dengan aset semakin diragukan.

Sumber keuangan dalam suatu perusahaan dibiayai oleh kreditor atau pemberi hutang yang bukan dari sumber keuangan sendiri memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan (Amelia & Sunarsi, 2020). Perusahaan dengan kondisi *debt ratio* yang tinggi dinilai dalam kondisi buruk, sehingga dapat memicu adanya pengaruh pada tinggi rendahnya harga saham. Perusahaan dengan kondisi buruk akan mengurangi minat investor untuk membeli sahamnya sehingga permintaan dan penawaran semakin rendah, yang akhirnya akan mempengaruhi penurunan pada harga saham (Togatorop et al., 2019). Hubungan ini menggambarkan pengaruh signifikan negatif, dimana semakin rendah rasio maka semakin meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin tinggi *leverage ratio* maka semakin memicu penurunan harga saham.

Dalam penelitian ini, rasio utang yang digunakan adalah rasio utang dengan pendekatan aset (*Debt to asset*). Debt to Asset Ratio mengukur seberapa besar pendanaan aset bersumber dari hutang (Heniwati & Essen, 2020). Semakin tinggi rasionya maka semakin banyak pendanaan aset menggunakan hutang. Sebaliknya semakin kecil rasionya maka semakin kecil pula pendanaan yang menggunakan utang (Nugraha et al., 2020).

Penelitian Murti & Kharisma, (2020) menunjukkan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan secara simultan pada harga saham. Hal ini dikarenakan semakin tingginya rasio semakin tinggi pula resiko perusahaan tersebut gagal membayar hutang sehingga kondisi ini merupakan gambaran kondisi buruk bagi perusahaan, hal ini dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran menjadi rendah sehingga harga saham mengalami penurunan. Berbanding terbalik dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian Nuraisyah (2016), ditemukan *debt to asset ratio* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham. Hubungan tidak signifikan ini dikarenakan rendahnya rasio *debt to asset* menunjukkan semakin kecilnya resiko perusahaan namun tidak terlalu mempengaruhi harga saham, begitu pula sebaliknya. Hasil serupa juga ditemukan Rifuddin; S et al., (2019; 2020). Nuraisyah, (2016) menjelaskan pengaruh yang tidak signifikan ini dikarenakan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi harga saham secara signifikan.

2.1.4 Hubungan Antara Return on Asset Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasinya (B.Haposan, 2019). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Miransyah et al., 2021). Penurunan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan bentuk manajemen yang buruk sehingga terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Kebangkrutan sebuah perusahaan diakibatkan oleh tekanan ekonomi yang berasal

dari penurunan pendapatan operasi industri dan manajemen yang buruk (Ma'arif, 2020; Samanhyia et al., 2016).

Rasio profitabilitas sangat penting untuk digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi dan meningkatnya pendapatan maka menggambarkan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset maupun ekuitas untuk menghasilkan pendapatan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan permintaan dan penawaran sehingga memicu kenaikan pada harga saham (Santy, 2017).

Variabel rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *return on asset* (ROA). ROA menggambarkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dengan memanfaatkan aset perusahaan (Heniwati & Essen, 2020). ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, karena semakin besar tingkat pengembalian investasi (Husain, 2021).

Hasil penelitian Santy, (2017) menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara ROA terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan semakin tingginya ROA maka semakin meningkatnya permintaan dan penawaran pasar yang memicu pada kenaikan harga saham. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian (Anggraini & Prayudi, 2020; S et al., 2020; Togatorop et al., 2019). Hasil berbanding terbalik ditemukan pada penelitian Al umar & Nur Savitri, (2020), hal ini dapat disebabkan karena kondisi laba perusahaan yang tidak dalam kondisi optimal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio lancar, rasio utang, dan rasio profitabilitas terhadap harga saham yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, hasil dari penelitian sebelumnya menghasilkan hasil yang berbeda. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti oleh peneliti yang dijadikan sebagai bahan referensi.

Hasil dari penelitian Satryo (2017) yang berjudul pengaruh rasio profitabilitas, rasio pasar dan rasio solvabilitas terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45, menyatakan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan uji t pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 diperoleh nilai t hitung sebesar -1.096 ttabel dengan tingkat signifikansi $0,277 > 0,05$ dan Berdasarkan uji t pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 diperoleh nilai thitung sebesar - 0,807 Ttabel dengan tingkat signifikansi $0,423 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan variabel DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian Halim (2020) yang berjudul Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, *indeks dow jones Islamic Malaysia* dan profitabilitas terhadap harga saham terpilih sebagai Indeks Saham Syariah Indonesia, menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham yang terindeks Indeks Saham Syariah Indonesia. Berdasarkan uji t pada variabel ROA, nilai t-statistik $< t$ -tabel, sehingga hipotesis variabel ROA berpengaruh terhadap harga saham terindeks terhadap Harga Saham Syariah Indonesia ditolak. Artinya ROA tidak berpengaruh

positif terhadap pergerakan harga saham yang terindeks Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil dari penelitian Husain (2021) yang berjudul Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan indeks idx-30, menyatakan hasil uji F/simultan menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $12.488 > 2.463$ sehingga dapat dinyatakan variabel *current ratio*, *quick ratio*, ROA dan ROE terhadap harga saham penutupan berpengaruh signifikan secara simultan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *current ratio* terhadap harga saham penutupan karena hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham karena $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hasil dari penelitian Ratnaningtyas (2021) yang berjudul Pengaruh *return on equity*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham, menyatakan adanya variabel *Current ratio* yang tinggi pada perusahaan hotel, pariwisata dan restoran menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut, maka dengan itu resiko likuidasi yang dibebankan oleh perusahaan semakin kecil sehingga *investor* juga memiliki kerugian yang kecil dengan itu menyatakan *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian A. Onny Siagan, H. Wijoyo (2021) yang berjudul pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* terhadap return saham pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018, menyatakan hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F

statistik) menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2016 – 2019. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,427 yang berarti bahwa pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI untuk periode 2016 – 2019 sebesar 42,7%, sedangkan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Variabel *current ratio* dengan tingkat signifikansi 0,009 (0,9%), yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

Variabel *debt to asset ratio* dengan tingkat signifikansi 0,107 (10,7%) yang berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019. Hal ini dapat disebabkan oleh buruknya kualitas manajemen ekuitas pada perusahaan farmasi.

Hasil dari penelitian Sudirman et al., (2020) yang berjudul pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *net profit margin* dan harga saham: studi pada perusahaan industri dasar dan kimia, menyatakan *current ratio* berpengaruh langsung terhadap harga saham secara signifikan, dengan nilai koefisien sebesar 0,234, nilai tersebut dapat diartikan bahwa jika nilai *current ratio*

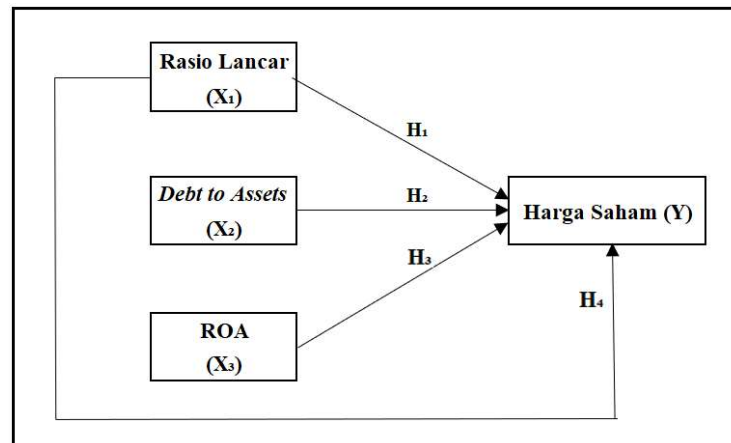
dinaikkan/diturunkan satu satuan. Hal ini juga akan menaikkan/menurunkan harga saham sebesar 0,234, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sedangkan variabel DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan koefisien jalur sebesar -0,019. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa jika nilai *debt to asset ratio* naik/turun sebesar satu satuan, maka harga saham akan naik/turun sebesar -0,019, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai $R^2 = 0,307$ merupakan koefisien determinasi. Nilai ini berarti variasi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 30,7 persen dan sisanya 69,3 persen untuk variasi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Hasil dari penelitian Rifuddin (2019) yang berjudul pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan dapat dilihat bahwa hasil uji analisis koefisien regresi menunjukkan koefisien DAR sebesar 8610,496 yang positif untuk harga saham. Hasil uji koefisien analisis regresi dapat dilihat pada nilai t hitung sebesar 1,060 yang lebih kecil dari t tabel $< 1,681$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh hutang terhadap DAR terhadap harga saham. Dimana nilai signifikan sebesar 0,292 lebih besar dari $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham tidak signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pengaruh rasio lancar, rasio utang yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA terhadap harga saham yang diteliti dengan tiga variabel

independen terhadap satu variabel dependen. Berikut ini merupakan gambar dari kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Penelitian 2022

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂ : Debt to asset ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃ : Return on assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Rasio lancar, Debt to asset ratio, dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham.